

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang ada. Adapun penelitian yang dirasa sebagai penelitian yang relevan untuk dikaji diantaranya :

1. Al Ma'ruf (2009) dalam penelitian disertasinya yang berjudul *Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Holistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekhasan pemakaian diksi, kalimat, wacana, bahasa figurative, dan citraan dalam novel *RDP*. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan dalam tiga faktor yakni faktor objektif, faktor genetik, dan faktor afektif.

Faktor objektif ditandai dengan keunikan dan kekhasan yang tidak ditemukan dalam karya sastra lain. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan yang digunakan pengarang sekaligus membuktikan kompetensi Ahmad Tohari dalam memberdayakan potensi bahasa. Faktor genetik ditandai dengan latar sosio historis pengarang yakni latar sosial dan budaya di mana Ahmad Tohari tinggal. Ahmad Tohari merupakan sastrawan Jawa yang hidup dan tinggal dalam keluarga santri yang akrab dengan kehidupan masyarakat pedesaan

yang masih asri, lugu, lemah dan miskin. Novel *RDP* ini lahir karena dorongan rasa empati Ahmad Tohari terhadap kehidupan masyarakat desa yang terisolir, rasa kepedulian Tohari terhadap kesenian ronggeng dan keinginannya untuk berdakwah melalui dakwah cultural. Adapun faktor afektif ini ditunjukkan dengan kehadiran novel *RDP* sebagai karya sastra multidimensi yang kaya akan gagasan yakni dimensi kultural, sosial, humanistik, moral, jender, dan religius. Secara holistik, ketiga faktor objektif, genetik, dan afektif menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dan saling mendukung.

Persamaan penelitian Al Ma'ruf dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel dengan analisis stilistika. Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Al Ma'ruf, stilistika dikaji secara kompleks melalui kajian holistik faktor objektif, genetik, dan afektif. Namun pada penelitian ini fokus kajian stilistika dibatasi pada pemanfaatan bahasa figuratif (majas, idiom, dan peribahasa) dan kaitannya dengan implementasi pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP.

2. Marini (2010) dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata terdapat pada leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, kata konotatif pada judul. Kekhususan aspek morfologis dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu pada penggunaan afiksasi leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta

reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Aspek sintaksis meliputi penggunaan repetisi, kalimat majemuk dan pola kalimat inversi. Pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola.

Ada kebaruan dan keunikan yang terdapat pada penelitian Eko Marini, dan penelitian milik peneliti. Hal ini dapat dilihat melalui persamaan dan perbedaan fokus penelitian. Persamaan penelitian Eko Marini dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel dengan analisis stilistika. Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian Eko Marini, stilistika hanya dikaji dari tataran aspek pemilihan kosakata, aspek morfologi, aspek sintaksis, dan bahasa figurative. Namun pada penelitian ini kebaruan kajian terletak pada fokus permasalahan. Kajian stilistika peneliti tidak hanya mengkaji aspek bahasa figuratif saja, tetapi juga mengaitkannya dengan implementasi pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMP.

3. Junaedi (2000) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Stilistika Pola Perkembangan Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Indonesia* dimuat dalam Jurnal Insani Volume 4 nomor 2. Hasil penelitian tersebut adalah: 1) terdapat dua puluh judul gaya bahasa yang digunakan dalam tujuh belas novel Indonesia dari periode 20-an hingga 90-an, 2) ada kecenderungan pola perkembangan gaya bahasa yang mendatar, menaik, dan menurun. 3) tiap jenis gaya bahasa memiliki karakteristik.

Kebaruan dan keunikan penelitian milik peneliti dengan Moha Junaedi dapat dilihat dari perbedaan dan persamaan fokus permasalahan dalam penelitian. Persamaan penelitian Moha Junaedi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji telaah novel dengan pendekatan stilistika. Akan tetapi fokus permasalahan pada penelitian Moha Junaedi hanya pada masalah perkembangan gaya bahasa pada novel Indonesia periode tahun 20-an hingga 90-an. Penelitian milik peneliti ada kebaruan yakni penelitian novel *Cinta di Dalam Gelas* tidak hanya mengkaji aspek permajasan saja, tetapi juga aspek idiom dan peribahasa yang semuanya menyatu dalam kesatuan bahasa figuratif sehingga lebih kompleks. Selain itu dalam penelitian ini juga berupaya mengkaitkan dengan implementasi pada pembelajaran sastra di sekolah khususnya di SMP.

4. Hernawan (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Stilistika Cerpen Bunyi Hujan di Atas Genting* yang termuat dalam kumpulan artikel Ragam Aplikasi Kritik Cepen dan Novel. Hasil penelitian tersebut adalah: 1) pada tataran gramatikal ditemukan unsur-unsur gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi (anaphora, mesodiplosis, dan anadiplosis). Pada tataran gaya bahasa retorik ditemukan pemanfaatan aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, asindeton, polisindeton, ellipsis, pleonasmе, dan erotesis. Sementara pada tataran gaya bahasa kiasan ditemukan simile, sinekdoke, metonimia, dan sarkasme; 2) suasana yang ditampilkan dalam cerpen tersebut antara lain: suasana mengerikan, suasana penantian, serta suasana ketakutan; 3) pemanfaatan gaya bahasa yang paling

banyak ditemukan adalah erotesis, repetisi, asonansi, aliterasi, dan ellipsis yang relatif dominan menghadirkan suasana melodius yang murung dan terancam.

Ada keunikan dan kekhasan yang membedakan penelitian Sainul dan penelitian milik peneliti. Pada penelitian Sainul mengkaji stilistika cerpen yang hanya terbatas pada aspek pemanfaatan gaya bahasa, sementara itu pada penelitian peneliti telaah kajian stilistika menngkaji secara kompleks aspek stilistika yang tidak hanya pada ranah majas, tetapi juga idiom dan peribahasa (ranah kesatuan bahasa figuratif). Selain itu penelitian ini juga mengkaitkan aspek kajian stilistika melalui relevansinya dalam pengimplementasian pembelajaran sastra di SMP.

5. Reid (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "*Mythology and History a Stylistic Analysis of The Lord of The Rings*". Hasil penelitiannya memaparkan penggunaan stilistika dalam novel *The Lord of The Rings* meliputi tingkat kata, frasa, dan klausa. Analisis ditekankan pada subjek material teks dan dialog dalam novel tersebut. Reid mengungkapkan Theme (karakteristik kata) dalam setiap subjek teks *The Lord of The Rings* menggunakan subjek gramatikal yang selalu dipengaruhi konteks wacana. Proses analisis Reid mengacu pada konsep Halliday's yaitu sistem material, mental, dan relasional yang menekankan teks naratif.

Persamaan penelitian Reid dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menelaah kajian stilistika pada objek kajian novel. Namun ada perbedaan dalam fokus permasalahan dalam penelitian. Reid menelaah

stilistika yang meliputi analisis sistem material, mental dan relasional teks melalui konteks wacana (tingkat kata, frasa, dan klausa). Pada penelitian dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* kekhasan masalah terletak pada fokus kajian yang menyoroti cirri khas kepenulisan Andrea Hirata dalam bahasa figuratifnya serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah

6. Chun-huan (2010) dalam penelitiannya "*A Preliminary Study on Stylistic Features of The Rainbow*". Hasil penelitian Chun huan menyatakan bahwa setiap penulis novel mempunyai gaya dan kualitas tulisan yang berbeda-beda sesuai dengan *figurative language* yang dikuasainya. Novel *The Rainbow* karya masterpiece D.H Lawrence memiliki gaya penulisan dengan pendekatan kategori gramatikal, majas, dan kohesi kontekstual. Selain itu, Chun huan juga menyatakan bahwa D.H Lawrence menggunakan gaya bahasa lugas dan langsung. Menurut Chun huan novel *The Rainbow* termasuk novel dengan *complicating style* yang relatif natural sehingga memudahkan pembaca memahami alur, karakter, dan pikiran tokoh dalam novel tersebut. Penelitian Chun memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yakni membahas objek novel dengan telaah stilistika. Namun terdapat perbedaan yang jelas dengan fokus permasalahan yang dikaji.

Penelitian Chun mengangkat masalah gaya penulisan dengan pendekatan kategori gramatikal, majas, dan kohesi kontekstual, sedangkan pada penelitian ini masalah yang diangkat membahas secara spesifik pendayagunaan bahasa figuratif yang meliputi majas, idiom, dan peribahasa serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP.

B. Kajian Teori

1. Hakikat Novel

Menurut Nurgiyantoro (mengutip pendapat Abrams), kata novel secara harfiah berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek berbentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:9). Pendapat tersebut relevan dengan pendapat Tarigan (1995:164) bahwa dalam bahasa Latin, kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian.

Semi (1993:32) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel lebih memberi konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, berbeda dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas dan mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri atas beberapa fragmen yang patut ditinjau kembali.

Sudjiman (1990:53) mengatakan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar yang tersusun. Novel sebagai karya imajinatif juga mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus.

Waluyo (2002:37) mengatakan novel mempunyai ciri-ciri: (1) ada perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utama tidak sampai meninggal. Pada novel

tidak dituntut kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan *setting* seperti dalam cerita pendek.

Batos (dalam Tarigan, 1995:164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Di sisi lain, Nurgiyantoro (mengutip pendapat Wellek & Warren) menyatakan bahwa novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romans lebih bersifat puitis. (Nurgiyantoro, 2005:15).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romans berada dalam kedudukan yang berbeda. Mengenai pembatasan definisi novel, Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005:16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya, banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Hendy (dalam Ningsih, 2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang terdiri atas serangkaian peristiwa dan latar. Ia juga menyatakan bahwa novel tidaklah sama dengan roman. Sebagai karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra modern, penyajian

cerita dalam novel dirasa lebih baik. Selanjutnya, tentang pengertian novel atau cerita rekaan, Sayuti berpendapat:

“Novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat expands, ‘meluas’ yang menitik beratkan pada complexity. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel (cerita rekaan) juga dimungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang (1997: 5-7)”.

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus (1989:91), novel adalah meniru ”dunia kemungkinan”. Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, melainkan kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra harus ada dalam dunia nyata, tetapi harus diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya baru berupa cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Pada umumnya novel terdiri atas 45.000 kata atau lebih yang mengandung nilai psikologi atau pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2. Hakikat Stilistika

a. Pengertian Stilistika

Stilistika adalah cabang linguistik umum yang berfokus pada gaya (yaitu dengan cara berbicara atau ungkapan linguistik penulis), khususnya dalam karya sastra. Berkaitan dengan hal itu, Cluett dan Kampeas (dalam Yeibo:2011) menyebutnya sebagai studi tentang "wujud nyata gaya."

Secara etimologis, *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* artinya gaya, sedangkan *stylistics* sehingga dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Gaya dalam kaitan ini mengacu pada penggunaan bahasa dalam karya sastra (Sayuti dalam Pradopo, 2001:161).

Stilistika adalah bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistematis tentang gaya bahasa (Aminudin, 1995:3). Jadi, pusat kajian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Turner (dalam Pradopo, 1993:2) mengatakan bahwa *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra.

Ratna (2008:3) mengatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Lebih lanjut, Ratna (2008:10) mendefinisikan stilistika sebagai: 1) ilmu tentang gaya bahasa; 2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra; 3) ilmu tentang penerapan kaidah-

kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa; 4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra; dan 5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan sekaligus latar belakang sosialnya.

Junus (1989:xvii) mengatakan bahwa hakikat stilistika yaitu gaya yang dihubungkan dengan pemakaian dan penggunaan bahasa dalam sastra. Stilistika mempelajari gaya yang hubungannya dengan karya sastra. Gaya bahasa dalam karya sastra berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang. Jadi, stilistika dapat diartikan sebagai kajian yang mempelajari penggunaan bahasa (gaya bahasa), terutama sastra, untuk menerangkan fungsi artistiknya dan maknanya dalam mencari efek-efek yang ditimbulkan.

Stilistika adalah bagian disiplin ilmu sastra yang berhubungan dengan aspek fungsional bahasa. Jadi, stilistika berkaitan dengan analisis komunikasi untuk mengungkapkan fungsinya, menggunakan berbagai alat interpretasi tekstual. Analisis tersebut memungkinkan kita untuk memahami gaya bahasa. Berkaitan dengan hal itu, Carter mengungkapkan relevansi stilistika dalam sastra yaitu, "*Stylistic analysis helps to foster interpretative skills and to encourage reading between the lines*" (dalam Timucin:2010).

Dari pendapat Carter tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memudahkan siswa meneliti teks, baik itu cara menganalisis teks, maupun untuk menginterpretasi teks yang lebih lengkap. Dari sudut pandang pengajaran, siswa belajar untuk membuka teks tidak hanya untuk mengerti secara implisit, tetapi juga secara eksplisit dan sadar. Dengan demikian, analisis gaya bahasa secara

tidak langsung dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya dirinya dalam membaca dan menginterpretasi tesk sastra.

b. Bidang Kajian Stilistika

Sudjiman (1990:8) mengartikan *style* sebagai gaya bahasa dan gaya bahasa itu sendiri mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, dan pola rima yang digunakan seorang pengarang yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Secara luas, Aminuddin (1995:44) menjelaskan bahwa bidang kajian stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, gambar, serta bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Bidang stilistika tersebut terwujud bersifat figuratif, yaitu penggunaan peribahasa, kiasan, sindiran, dan ungkapan.

Menurut Al Ma'ruf (2009:47), aspek stilistika berupa bentuk-bentuk dan satuan kebahasaan yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi: gaya bunyi (fonem), gaya kata (diksi), gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Dalam penelitian ini, aspek stilistika yang dikaji dibatasi pada bahasa figuratif khususnya majas, idiom, dan peribahasa.

1) Gaya Kata (Diksi)

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dipilih oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam pemilihannya para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan (Al Ma'ruf, 2009:49). Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan.

Diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu di depan umum atau dalam karang-mengarang (Kridalaksana, 2001:35). Dapat pula dikatakan bahwa diksi adalah penentuan kata-kata seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Kata mempunyai fungsi sebagai simbol yang mewakili sesuatu. Meminjam istilah Ricour (dalam Al Ma'ruf, 2009:52), setiap kata adalah simbol. Kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Pemanfaatan diksi dalam karya sastra merupakan simbol yang mewakili gagasan tertentu, terutama dalam mendukung gagasan yang ingin diekspresikan pengarang dalam karya sastranya. Pada dasarnya sastrawan ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Sastrawan memilih kata-kata yang menjelmakan pengalaman jiwanya setepat-tepatnya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka sastrawan memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya, Altenberd dan Lewis (dalam Al Ma'ruf, 2009:52).

Al Ma'ruf (2009:53) menyatakan bahwa dalam karya sastra terdapat banyak diksi antara lain: kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata sapaan khas, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam.

2) Bahasa Figuratif (*Figurative Language*)

Figuratif berasal dari bahasa Latin *figura*, yang berarti *form, shape*. *Figura* berasal dari kata *figere* dengan arti *to fashion*. Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora (Scott dalam Al Ma'ruf, 2009:59). Bahasa figuratif atau bahasa kias digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Waluyo, 1991:83). Selanjutnya, Hawkes

(dalam Al Ma'ruf, 2009: 60) membedakan tuturan figuratif dengan bahasa literal. Tuturan figuratif mengatakan secara tidak langsung untuk mengungkapkan makna, sedangkan tuturan literal menunjukkan makna secara langsung dengan kata-kata dalam pengertian yang baku.

a) Majas

Majas terbagi menjadi dua jenis, yakni (1) *figure of thought*: tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan dan (2) *rethorical figure*: tuturan figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat (Aminuddin, 1995: 249). Majas dalam kajian ini merujuk pada tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan.

Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantik yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan tersebut tidak berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam melukiskan citraan atau gagasan baru (Aminuddin, 1995:249).

Pradopo (2001:61-78) membagi majas yang akan ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke (*pars pro toto dan totem pro parte*). Pemajasan menurut Nurgiyantoro (2005:299-300) meliputi metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, hiperbola, paradox. Sarana retorika yang berupa bahasa figuratif menurut Keraf (2007:145) meliputi simile, metafora, alegori, parable, fable, personifikasi, alusio, eponym,

epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, paronomasia. Jenis-jenis majas tersebut sebagai berikut.

(1) Metafora

Menurut Nurgiyantoro (2005:299), metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat implisit. Sementara itu, Keraf (2007:139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit dan tersusun singkat, padat, dan rapi.

Contoh: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata.*

Pemuda-pemudi adalah *tunas bangsa.*

(2) Simile

Keraf (2007:138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit/langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Sementara itu, Nurgiyantoro (2005:300) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan langsung dan eksplisit dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu seperti: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip*, dan sebagainya. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa simile merupakan suatu gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang dianggap mempunyai sifat sama atau mirip.

Contoh: Wajahnya bersinar *seperti* bulan purnama.

Bibirnya *seperti* delima merekah.

Matanya *seperti* bintang timur.

Bagai air di daun talas.

Bagai duri dalam daging.

(3) Personifikasi

Keraf (2007:140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Sementara itu, Nurgiyantoro (2005:299) sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.

Contoh: Nyiur *melambai* di pantai.

Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.

(4) Metonimia

Aminuddin (1995:241) berpendapat bahwa metonimia adalah pengganti kata yang satu dengan kata yang lain dalam konstruksi akibat terdapatnya cirri yang bersifat tetap. Kemudian, Keraf (2007:142) berpendapat bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Senada dengan pendapat Keraf, Altenbernd (dalam Pradopo, 1996:77) mengatakan bahwa metonimia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan

sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut.

Contoh: Paman membeli *Djarum super*

Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur

Pena lebih berbahaya dari pedang

Ia telah memeras keringat habis-habisan

(5) Sinekdoke

Keraf (2007:142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2005:300) mengemukakan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya.

Contoh : Baru sekarang Didi menampakkan *batang hidungnya*.

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1000.-

(6) Alegori, Parabel dan Fabel

Keraf (2007:140) alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Keraf (2007:140) parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Selanjutnya, Keraf (2007:140) menambahkan bahwa fabel adalah metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa seolah-olah sebagai manusia.

(7) Alusio

Menurut Keraf (2007:141), alusio adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat atau peristiwa. Senada dengan pendapat tersebut, Rusmanto (2003:87) menambahkan bahwa alusio adalah gaya bahasa yang menunjuk secara langsung kepada peristiwa, tokoh, tempat atau karya sastra. Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alusio adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat.

Contoh: Ah, kamu ini *kura-kura dalam perahu*

(8) Eponim

Keraf (2007:141) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya.

Contoh: Kecantikannya bagai *Cleopatra*.

(9) Epitet

Keraf (2007:141) berpendapat bahwa epitet adalah semacam acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh: *Puteri malam* bersinar terang di langit gelap (bulan)

(10) Antonomasia

Menurut Keraf (2007:140), antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh: *Yang Mulia* tak dapat menghadiri pertemuan ini.

Pangeran yang meresmikan pembukaan pameran itu.

(11) Hipalase

Keraf (2007:142) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan

sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Maksud pendapat di atas adalah hipalase gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata, tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain.

Contoh: Ia berbaring di atas *sebuah bantal yang gelisah* (yang gelisah adalah manusianya).

(12) Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Aminuddin (1995:246) berpendapat bahwa ironi adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang secara tersembunyi mengandung pengertian lain secara eksplisit. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Keraf (2007:143) bahwa ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara bertentangan dengan maksud mengejek.

Contoh: *Alangkah bagusnyapun rapormu, begitu banyak angka merahnya.*

Keraf (2007:143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara itu, menurut Nurdin, Maryani, dan Mumu (2002:27) sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih besar. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar.

Contoh: *Suaramu sangat merdu sehingga risih aku mendengarnya.*

Keraf (2007:143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Senada dengan pendapat tersebut, Waluyo (2002:86) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Jadi, yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras.

Contoh: *Mulutnya berbisa bagai ular kobra.*

(13) Satire

Nurdin, Maryani, dan Mumu (2002:29) berpendapat bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Sementara itu, menurut Keraf (2007:144), satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran.

Contoh: *Sekilas tampangnya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.*

(14) Innuendo

Keraf (2007:144) berpendapat bahwa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Kemudian menurut pendapat Nurdin, Maryani, dan Mumu (2002:27) innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Dari dua

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya.

Contoh: *Dia berhasil naik pangkat dengan sedikit menyuap.*

(15) Antifrasis

Keraf (2007:132) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir.

Contoh: *Lihatlah Si raksasa telah tiba (si cebol)*

(16) Paronomasia

Keraf (2007:145) mengatakan paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh: *Tanggal dua gigi saya tanggal dua.*

“Engkau orang kaya. Ya, kaya monyet!”

(17) Hiperbola

Keraf (2007:135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2005:300) mengatakan hiperbola adalah gaya bahasa yang

cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan.

Contoh: *Keringatnya mengalir menganak sungai*

(18) Paradoks

Keraf (2007:136) mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Nurgiyantoro (2005:300) menjelaskan bahwa paradoks adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya. Sementara itu, Nurdin, Maryani, dan Mumu (2002:26) paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada.

Contoh: *Musuh sering merupakan kawan yang akrab*

b) *Idiom*

Idiom adalah konstruksi unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain disebut idiom. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1988:62). Menurut Sudjiman (1990:4), idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas, baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya.

Junus (1989:118) mengartikan idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna khas dan tidak sama dengan makna kata per katanya. Jadi, idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Keraf (2007:109) yang disebut idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Misalnya: *Ia suka mencari kambing hitam; Mereka kaki tangan juragan renternir itu; Srintil menjalani hidupnya sebagai ronggeng sebagai cetak biru yang harus dilakoninya.*

c) Peribahasa (*saying, proverb*)

Peribahasa berasal dari kata “peri”, “hal” dan “bahasa” yang berarti alat untuk menyampaikan maksud. Peribahasa kemudian berarti berbahasa dengan bahasa kias. Menurut Kridalaksana (1988:131), peribahasa ialah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Secara singkat, Sudjiman (1990:58) menyatakan bahwa peribahasa dikatakan sebagai ungkapan yang ringkas, padat, yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Peribahasa mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo.

Dengan peribahasa, penutur akan dapat lebih tegas, tetapi halus menyatakan maksud, pikiran dan perasaan kepada mitra bicara. Misalnya dengan

pepatah, seseorang dapat mengejek, mencemooh orang lain secara halus seakan-akan sambil lalu, tetapi orang yang terkena merasa pedih perih lebih sakit daripada terkena sembilu.

Bentuk peribahasa itu merupakan penuturan yang sering diucapkan sehari-hari tetapi memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal ini mengingat bahwa peribahasa itu kalimatnya ringkas, tetapi dalam maknanya dan tajam maksud yang dikandungnya. Dalam peribahasa, biasanya terdapat kiasan yang tepat sesuai dengan alam pikiran, perasaan, dan budaya masyarakat yang memilikinya (Ebnusugih dalam Al Ma'ruf, 2009:74).

Peribahasa menurut Kridalaksana (1988:131) mencakup pepatah, ibarat, bidal, perumpamaan, dan pemeo.

(1) *Pepatah*

Pepatah ialah ungkapan yang mengandung kiasan tepat, kalimatnya menyatakan yang sebenarnya, tidak dapat disangkal lagi. Pepatah berguna untuk 'mematahkan' kata-kata atau perbuatan orang sehingga mitra bicara tidak dapat berkilah lagi. Misalnya: ketika ada kawan asyik menceritakan, kepandaian, atau keberaniannya padahal teman itu hanya besar cakap saja, lalu mitra bicara mengatakan pepatah: '*tong kosong nyaring bunyinya*': '*pagar makan tanaman*'.

(2) *Ibarat/simile*

Perbandingan antara orang atau benda dengan hal-hal yang lain dengan mempergunakan kata bagai, ibarat, dan sebagainya. Missal: '*ibarat*

nasi telah menjadi bubur; *'ibarat makan buah simalakama, dimakan mati ayah, tidak dimakan mati ibu'*.

(3) *Bidal*

Peribahasa yang berupa kalimat yang berisi nasihat atau ajaran disebut bidal. Bidal berarti berkata terus terang dengan disertai kias. Missal: *'biar lambat asal selamat'*; *'air jernih ikannya jinak'*; *'berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian'*.

(4) *Perumpamaan*

Peribahasa, yang berisi perbandingan, terjadi dari maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan) disebut perumpamaan. Perumpamaan melukiskan sesuatu hal keadaan, benda, dan lain-lain dengan maksud untuk memperjelas lukisan atau gambaran dalam uraian.

Perumpamaan lazim berkias sehingga biasanya terdiri atas dua kalimat. Seperti halnya metafora sebagai alat untuk mendorong imajinasi, perumpamaan untuk lebih memperjelas lukisan sesuatu. Misal: *'ibarat bunga, sedap dipakai, layu dibuang'*; *'bicaranya bagai ayam tanpa kepala'*.

(5) *Pemeo*

Pemeo mempunyai arti: (1) ungkapan yang tidak diketahui lagi pemulanya, yang suatu ketika banyak dipakai orang dan ditukarkan dari mulut ke mulut. Pemeo ini kemudian hilang dan muncullah pemeo baru. Misal: *'salome: satu lubang rame-rame'*; (2) ungkapan berisi sindiran, ejekan, atau olok-olok. Misal: *'peraturan itu dibuat hanya untuk rakyat,*

tidak untuk pejabat'; 'HAKIM: Hubungi Aku Kalau Ingin Menang'; Dia anggota 'NATO: not action talk only'; Sejak dulu si Bayu memang suka WTS, waton suloyo; Banyak anggota DPR yang tergolong kelompok D5: datang, duduk, diam, dengar dan duit.

3. Pengajaran Sastra di SMP

Pengajaran sastra di sekolah sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Selain itu, sastra akan dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya.

Ahmadi (1990:87) mengemukakan tujuan pembelajaran di sekolah (SMP dan SMA) intisarinya adalah dapat menghasilkan tamatan sebagai pembaca cipta, rasa, dan sastra Indonesia yang setia dan bertanggung jawab, sebagai pembaca yang matang dan kritis dalam berpikir dan bercitarasa, serta mampu memperoleh kesenangan dan nilai-nilai dalam cipta rasa itu untuk kepentingan pribadinya dan masyarakat. Selanjutnya, I.G.A.K Wardani (dalam Ahmadi, 1990:87) mengemukakan fungsi pengajaran sastra sebagai berikut.

- a. Melatih keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).
- b. Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia: adat istiadat, agama, dan kebudayaan.
- c. Membantu mengembangkan kepribadian.

- d. Membantu pembentukan watak.
- e. Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi.
- f. Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

Lebih lanjut Lazar (2011) menambahkan, fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam language acquisition; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretative; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). (Lazar, dalam <http://aliimronalmakruf.blogspot.com.html>)

H.L.B Moody (2009) menyatakan bahwa pengajaran sastra yang baik akan mampu memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan, di antaranya dalam hal kemampuan berbahasa, pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Hal senada juga dikemukakan oleh Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (2009) bahwa karya sastra mampu memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, mampu menunjukkan kebenaran

manusia dan kehidupan secara universal, dapat memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahannya, dapat memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui, bahkan sastra dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya, yakni manusia yang responsif terhadap nilai-nilai keluhuran budi (Sawali, dalam <http://sawali.info.pengajaran-sastra-di-tengah-fenomena-involusi-budaya>).

C. Kerangka Berpikir

Pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terdapat dua segi yang akan penulis analisis, yaitu: bahasa figuratif yang digunakan Andrea Hirata, meliputi penggunaan idiom, peribahasa, majas dan pemaknaannya serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMP.

Untuk lebih jelasnya digambarkan alur kerangka berpikir sebagai berikut.

